

ANALISIS POLA KOMUNIKASI FORUM KODA ADAT DALAM MENENTUKAN BELIS PERKAWINAN SUKU BANGSA LAMAHOLOT PADA MASYARAKAT ADONARA TIMUR

Oleh:

Syarifuddin, HS

Dosen Universitas Pejuang Republik Indonesia (UPRI) Makassar

Abstrak

Masyarakat Adonara Timur adalah bagian dari suku bangsa Lamaholot di Kabupaten Flores Timur yang hingga kini masih mewarisi budaya Lamaholot dalam praktik kehidupan sosial budayanya di tengah arus zaman globalisasi. Salah satu ikhwal yang menarik untuk dikaji dalam praktik kebudayaan masyarakat Adonara Timur adalah ikhwal perkawinan. Perkawinan dalam budaya Lamaholot pada masyarakat Adonara juga tergolong unik. Keunikan ini terletak pada mahar adat atau belis yang dimanifestasikan dengan sebilah gading atau lebih dengan ukuran-ukuran tertentu yang terlebih dahulu disepakati oleh juru bicara (komunikator) mempelai lelaki dan perempuan dalam sebuah forum koda adat sebelum perkawinan secara hukum dan agama diselenggarakan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi forum koda adat dalam menentukan belis perkawinan sukubangsa Lamaholot pada masyarakat Adonara Timur di Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang berpijak pada data yang didapat dari hasil wawancara serta hasil dokumentasi.

Hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat etnis Lamaholot yang berada di Kabupaten Flores Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur memiliki tradisi pembayaran mas kawin atau belis berupa gading gajah yang harus diberikan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sesuai status sosial dari perempuan yang dinikahi. Makna gading bagi masyarakat etnis Lamaholot merupakan simbol penghargaan terhadap pribadi seorang wanita serta sebagai pengikat dan membangun suatu hubungan antara kedua belah pihak bukan antara pihak laki-laki dan perempuan saja, tetapi meliputi keluarga besar dalam suatu klan. Dengan semakin perkembanagn zaman beberapa di wilaya Flores sudah menggunakan uang sebagai pengganti Belis, akan tetapi adat membelis perempuan Lamaholot tidak bisa dihilangkan.

Kata kunci: pola komunikasi; belis perkawinan; masyarakat Adonara Timur

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan kumpulan berbagai sukubangsa dari Sabang sampai Merauke, terdiri dari 1.128 suku bangsa dengan 742 bahasa sebagai “harta karun” negeri ini. Suku bangsa Lamaholot di pulau Flores adalah salah satu di antaranya. Flores adalah bagian dari provinsi Nusa Tenggara Timur. Pulau Flores dibagi menjadi delapan kabupaten; dari barat ke timur sebagai berikut: Manggarai Barat dengan ibukota Labuan Bajo, Manggarai dengan ibukota Ruteng, Manggarai Timur dengan ibukota Borong, Ngada dengan ibukota Bajawa, Nagekeo dengan ibukota Mbay, Ende dengan ibukota Ende, Sikka dengan ibukota Maumere, dan Flores Timur dengan

Oleh: Syarifuddin, HS

ibukota Larantuka. Flores, dari bahasa Portugis yang berarti "bunga" termasuk dalam gugusan Kepulauan Sunda Kecil bersama Bali dan NTB, dengan luas wilayah sekitar 14.300 km².

Masyarakat Adonara Timur adalah bagian dari sukubangsa Lamaholot di Kabupaten Flores Timur yang hingga kini masih mewarisi budaya Lamaholot dalam praktik kehidupan sosial budayanya di tengah arus zaman globalisasi. Salah satu ikhwal yang menarik untuk dikaji dalam praktik kebudayaan masyarakat Adonara Timur adalah ikhwal perkawinan. Perkawinan dalam budaya Lamaholot pada masyarakat Adonara juga tergolong unik. Keunikan ini terletak pada mahar adat atau belis yang dimanifestasikan dengan sebilah gading atau lebih dengan ukuran-ukuran tertentu yang terlebih dahulu disepakati oleh juru bicara (komunikator) mempelai lelaki dan perempuan dalam sebuah forum koda adat sebelum perkawinan secara hukum dan agama diselenggarakan.

Forum koda adat ini menandai bahwa komunikasi merupakan peran penting dalam peristiwa kebudayaan sukubangsa Lamaholot. Komunikasi dalam ungkapan bahasa Lamaholot disebut *koda* (tutur). Koda sangat signifikan dalam kesadaran budaya masyarakat Lamaholot. Signifikansi ini dapat kita temui secara simbolik lewat sebuah pribahasa Lamaholot yang terwarisi hingga kini "*moripodikoda, matarodikoda*" yang artinya hidup bermula dari kata, berakhir pada kata.

Dalam konteks tersebut, budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Martin dan Nakayama (2003: 86) menjelaskan bahwa melalui budaya dapat mempengaruhi proses dimana seseorang mempersepsi suatu realitas. Dalam komunikasi terdapat pola sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Pola adalah sebuah sistem maupun cara kerja sesuatu yang memiliki bentuk dan struktur tetap yang berpola pada bentuk fungsi, kategori ujaran dan sikap tentang bahasa dan penutur.

Pola komunikasi pada perkawinan adat sendiri, merupakan salah satu bentuk keterlibatan seseorang maupun kelompok untuk dapat saling bertukar dan memusyawarahkan ide untuk kelancaran tujuan acara perkawinan adat yang diinginkan. Pola komunikasi dalam budaya perkawinan sukubangsa Lamaholot pada masyarakat Adonara Timur di Kabupaten Flores Timur sendiri memuat komponen proses komunikasi di dalamnya, yaitu siapa yang terlibat, bagaimana pesannya, siapa yang menerima dan media yang digunakan. Semua unsur tersebut akan membentuk sebuah pola komunikasi yang khas dan merupakan bentuk yang layak untuk diteliti karena dari pola komunikasi dapat mengetahui keterlibatan seseorang dengan orang lainnya.

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis dan mendeskripsikan pola komunikasi pada forum koda adat dalam menentukan belis perkawinan sukubangsa Lamaholot pada masyarakat Adonara Timur di Kabupaten Flores Timur serta mengetahui bentuk pola komunikasi yang berlangsung. Oleh karena itu penulis ingin memfokuskan penelitian pada pola komunikasi dalam forum koda adat.

KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Komunikasi Kelompok

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin, “*comunis*”, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya “*communis*” adalah “*communico*” yang artinya berbagi (Stuart dalam Vardiansyah, 2004: 3). Dalam literatur lain disebutkan komunikasi juga berasal dari kata “*communication*” atau “*communicare*” yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah “*communis*” adalah istilah yang paling sering di sebut sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata kata Latin yang mirip Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan di anut secara sama.

Pawito dan Sardjono (1994: 12) mencoba mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dengan mana suatu pesan dipindahkan atau dioperkan (lewat suatu saluran) dari suatu sumber kepada penerima dengan maksud mengubah perilaku, perubahan dalam pengetahuan, sikap dan atau perilaku overt lainnya. Sekurang-kurangnya didapati empat unsur utama dalam model komunikasi yaitu sumber (*the source*), pesan (*the message*), saluran (*the channel*) dan penerima (*the receiver*).

Wilbur Schramm menyatakan komunikasi sebagai suatu proses berbagi (*sharing process*). Schramm menguraikannya sebagai berikut: “Komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) Latin *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonness*) dengan seseorang, yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide atau sikap.

Dari uraian tersebut, definisi komunikasi menurut Schramm tampak lebih cenderung mengarah pada sejauhmana keefektifan proses berbagi antarpelaku komunikasi. Schramm melihat sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (*commonness*), kesepahaman antara sumber (*source*) dengan penerima (*audience*)-nya. Menurutnya, sebuah komunikasi akan benar-benar efektif apabila audience menerima pesan, pengertian dan lain-lain persis sama seperti apa yang dikehendaki oleh penyampai.

Tujuan yang disampaikan komunikator dapat dimengerti oleh komunikan. Agar dapat dimengerti oleh komunikan maka komunikator perlu menjelaskan pesan utama dengan sejelas-jelasnya dan sedetail mungkin. Agar dapat memahami orang lain. Dengan melakukan komunikasi, setiap individu dapat memahami individu yang lain dengan kemampuan mendengar. Agar pendapat kita diterima orang lain. Komunikasi dan pendekatan persuasif merupakan cara agar gagasan kita diterima oleh orang lain. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Komunikasi dan pendekatan persuasif

Oleh: Syarifuddin, HS

kita mampu membangun persamaan persepsi dengan orang kemudian menggerakkannya sesuai keinginan kita.

Dalam manfaat dan dampak yang ditimbulkan komunikasi memiliki fungsi-fungsi yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai kendali: Fungsi komunikasi sebagai kendali memiliki arti bahwa komunikasi bertindak untuk mengendalikan perilaku orang lain atau anggota dalam beberapa cara yang harus dipatuhi.
- b. Sebagai motivasi: Komunikasi memberikan perkembangan dalam memotivasi dengan memberikan penjelasan dalam hal-hal dalam kehidupan kita.
- c. Sebagai pengungkapan emosional: Komunikasi memiliki peranan dalam mengungkapkan perasaan-perasaan kepada orang lain, baik itu senang, gembira, kecewa, tidak suka dan lain-lainnya.
- d. Sebagai Informasi: Komunikasi memberikan informasi yang diperlukan dari setiap individu dan kelompok dalam mengambil keputusan dengan meneruskan data guna mengenai dan menilai pemilihan alternatif.

Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005: 52) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Sementara itu, kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan yang relatif kecil yang masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu di antara mereka. Kelompok dalam tatanan kehidupan masyarakat terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk dalam rangka menghimpun usaha-usaha untuk mencapai tujuan bersama, kelompok-kelompok yang ada di tengah masyarakat itu diklasifikasi dalam berbagai macam kelompok (Abdulsyani, 2007: 105-113) yaitu:

- a. Kelompok Kekerabatan

Dalam kehidupan masyarakat yang masih sederhana yang memiliki jumlah anggota terbatas, biasanya hubungan antara masing-masing anggotanya saling mengenal secara mendalam. Dasar kekuatan ikatan kelompok ini adalah sistem kekerabatan yang terdiri dari anggota keluarga, termasuk pula atas dasar persamaan pekerjaan atau status sosial dalam masyarakat.

- b. Kelompok utama dan kelompok sekunder

Kelompok utama dan kelompok sekunder, oleh banyak para ahli sering disebut sebagai *primary group* dan *secondary group*. Secara sosiologis kelompok ini sering disebut sebagai *we feeling*, dimana perasaan memiliki anggota terhadap kelompok ini sangat besar.

c. Paguyuban (*Gemeinschaft*) dan Patembayan (*Gesellschaft*)

Paguyuban (*Gemeinschaft*) dan Patembayan (*Gesellschaft*) adalah pokok pikiran tentang kelompok masyarakat yang dicetuskan oleh Ferdinand Tonnies. Paguyuban (*Gemeinschaft*) adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah dan bersifat kekal. Dasar dari hubungan itu adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Bentuk kelompok Paguyuban (*gemeinschaft*) dapat juga dijumpai pada masyarakat desa atau masyarakat yang tergolong sederhana. Didalam paguyuban (*gemeinschaft*) apabila terjadi perselisihan atau pertentangan paham, maka penyelesaiannya tidak cukup dilakukan atas nama pribadi, akan tetapi menjadi urusan bersama atas dasar nama kelompok. Sementara itu yang disebut sebagai Patembayan (*Gesellschaft*) adalah kelompok yang didasari atas ikatan lahiriah yang jangka waktunya hanya terbatas. Patembayan (*Gesellschaft*) hanya bersifat sebagai suatu bentuk pikiran belaka serta struktur-strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin seperti contoh ikatan antara pedagang, organisasi dalam suatu pabrik atau industri.

d. Kelompok formal dan kelompok informal

Kelompok formal adalah kelompok-kelompok yang sengaja diciptakan dan didasarkan pada aturan-aturan yang tegas. Aturan-aturan yang ada dimaksudkan sebagai sarana untuk mengatur hubungan antar anggotanya didalam setiap usaha mencapai tujuannya. Dalam kelompok informal terdapat juga klik (*qliques*), yaitu kelompok yang terikat kuat atas dasar persahabatan atau kepentingan bersama dan mempunyai perasaankelompok yang sangat kuat.

Perkembangan kelompok sangat menentukan kehidupan kelompok selanjutnya. Jika setiap anggota merasakan suasana yang nyaman dalam kelompok, baik itu dari interaksi yang ada di dalam kelompok, tujuan kelompok atau tujuan pribadi yang tercapai, maka hal tersebut dapat membantu sebuah kelompok bertahan, sebaliknya jika setiap anggota kelompok tidak menemukan kenyamanan dalam interaksi sesama anggota, tidak menemukan tercapainya tujuan, baik itu tujuan kelompok atau tujuannya pribadi, maka kondisi tersebut memungkinkan kelompok tersebut mengalami perpecahan. Adapun pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi (Fajar, 2009: 70), yaitu:

a. Konformitas

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang nyata atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Jadi, kalau anda merencanakan untuk menjadi

Oleh: Syarifuddin, HS

ketua kelompok, aturlah rekan-rekan anda untuk menyebar dalam kelompok. Ketika anda meminta persetujuan anggota, usahakan rekan-rekan anda secara persetujuan mereka.

b. Fasilitasi sosial

Fasilitasi (dari kata Prancis facile, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Energi yang meningkat akan mempengaruhi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai. Bila respon yang dominan itu adalah yang benar, terjadi peningkatan prestasi. Bila respon dominan itu adalah yang salah, terjadi penurunan prestasi.

c. Polarisasi

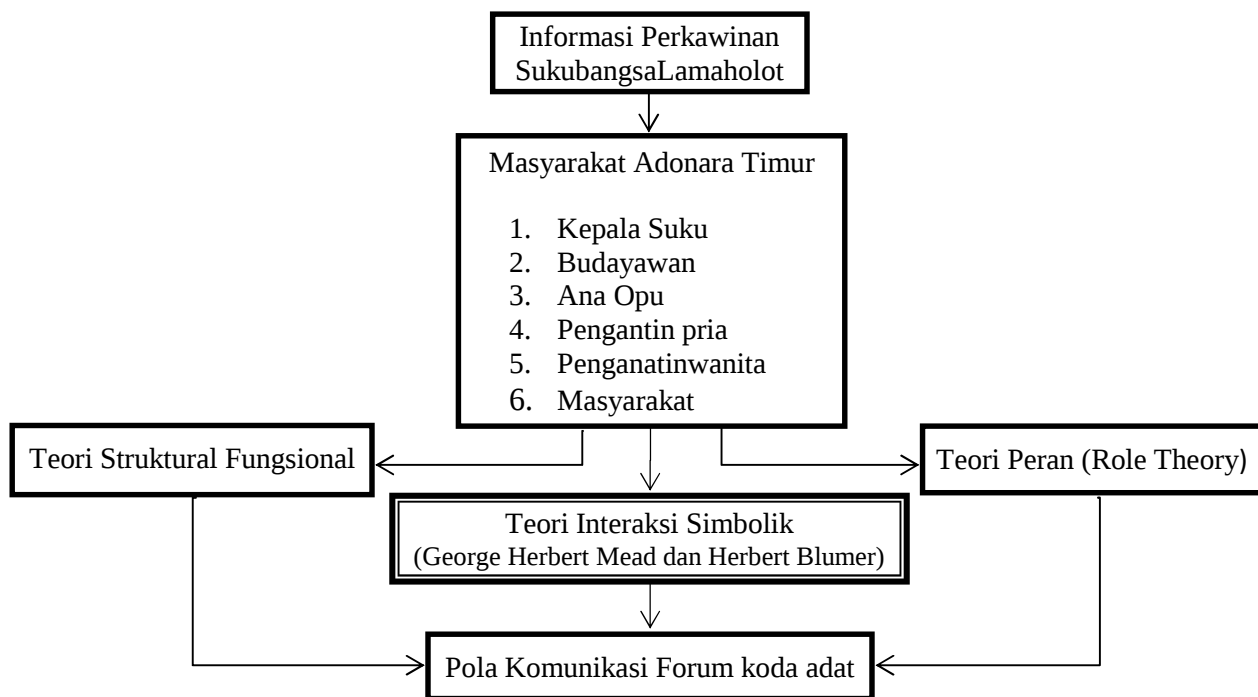
Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras.

2. Kerangka Pikir

Bertahannya suatu tradisi tidak lepas dari peran aktif masyarakat. Setiap etnis di Indonesia memiliki keunikan masing masing dalam adat perkawinan. Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting sehingga harus dilakukan upacara-upacara agar kehidupan perkawinan mereka selamat dari segala cobaan kehidupan perkawinan. Upacara perkawinan dilakukan dengan proses-proses yang khas pada etnik itu sendiri, pelaksanaan upacara tersebut juga merupakan suatu cara pelestarian suatu kebudayaan. Dengan semakin deras arus globalisasi di masyarakat, pergeseran nilai nilai adat serta keikutsertaan dalam upacara adat dalam suatu etnik mulai bergeser. Dalam hal ini budaya perkawinan suku bangsa Lamaholot pada masyarakat Adonara dimana masyarakat kurang adanya pemahaman atas upacara perkawinan serta istilah-istilah adat yang terdapat di dalam perkawinan masyarakat Adonara itu sendiri.

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat sebuah fenomena budaya perkawinan suku bangsa Lamaholot pada masyarakat Adonara di Flores Timur. Dalam pra pelaksanaan, pelaksanaan hingga pasca pelaksanaan perkawinan ini terdapat suatu pola komunikasi yang dapat dilihat dari teori struktural fungsional dan teori peran (Role Theory) sebagai kiranya sesuai untuk menganalisis data yang didapat untuk menemukan pola dan jaringan komunikasi pada forum koda adat dalam menentukan belis perkawinan suku bangsa Lamaholot pada masyarakat Adonara Timur.

Bagan Kerangka Berpikir



Gambar Kerangka Berpikir

HASIL PENELITIAN

Pola Komunikasi Forum Koda Adat dalam Menentukan Belis Pekawinan Suku Bangsa Lamaholot

Pola Komunikasi Forum Koda Adat yang menentukan mahar atau Gading Gajah seperti ini merupakan proses komunikasi berjalan terus, yaitu adanya umpan balik antar komunikator dan komunikan. Dalam Pola Komunikasi Forum Koda Adat juga berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat atau pertemuan yang disebut komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat

1. Pandangan Tokoh Masyarakat Lamaholot Terhadap Belis

Budaya Lamaholot meliputi masyarakat yang tinggal di Flores Timur, Adonara, Solor, dan Lembata. Wilayah-wilayah ini bernaung di bawah suatu rumpun budaya yang diberi nama *Lamaholot*. Wilayah-wilayah ini memiliki kemiripan bahkan persamaan budaya, karena semuanya bersumber dari satu budaya yang sama yakni budaya Lamaholot. Dalam masyarakat Lamaholot, khususnya di Adonara, pemberian mas kawin berupa gading gajah masih dipraktikkan secara ketat. Tidak ada perkawinan tanpa gading. Batang gading itu tidak hanya

Oleh: Syarifuddin, HS

memiliki nilai adat, tetapi juga kekerabatan, harga diri perempuan, dan nilai ekonomis yang tinggi.

Masyarakat Lamaholot biasanya membayar *belis* mereka dengan dua hingga tujuh batang gading gajah, dan terkadang hingga Sembilan batang gading gajah walaupun itu terkadang terjadi. Jumlah *belis* tersebut dipengaruhi oleh keturunan, pendidikan, social, pekerjaan, ekonomi dan kecantikan putri-putri mereka. Sehingga, semakin tinggi setara mereka maka semakin banyak jumlah batang gading yang harus diberikan oleh calon mempelai laki-laki ke perempuan tersebut.

Masyarakat Lamaholot percaya bahwa perkawinan harus dilaksanakan dengan membayar *belis* yang berupa batang gading gajah agar dapat bisa menikahi putri-putri mereka. Jika tidak, maka pernikahan tersebut dianggap belum direstui oleh keluarga sebelum ada kata sepakat mengenai *belis* tersebut telah dilunasi. Sehingga *belis* sangat diwajibkan bagi masyarakat Lamaholot yang mau menikahi putri-putri mereka. Walau pembayaran “*belis*” ini terlambat dari pelaksanaan perkawinan yang telah terjadi diantara kedua mempelai.

Menurut Ama Boro Selaku toko adat di Witihamo Adonara, beliau berpendapat mengenai sejarah *belis*, sebagai berikut:

“Sejarah belis atau mahar dalam adat Lamaholot itu bermulanya dari leluhur nenek moyang kami, yang dimana pemberian sebuah mahar adalah gading gajah. Pemberian sebuah gading gajah adalah suatu bentuk penghargaan untuk perempuan Lamaholot. Walaupun di kampung kami tidak ada gajah, pasti orang bertanya-tanya dari mana mendapatkan gading gajah. Adanya gading gajah di Flores itu karena pedagang-pedagang dari luar Flores seperti Sumatra, Thailand, Malasia, India dan lain-lain mereka datang berdagang di sini dengan membawa gading gajah untuk ditukarkan dengan rempah-rempah, dengan barang antik yang ada pada zaman kerajaan Flores.”

Dalam kesepakatan bahwa adanya gading gajah yang dijadikan *belis* oleh mereka, bukan karena terdapat banyak gajah di Flores, melainkan dari hasil transaksi jual-beli atau barter dalam perdagangan masyarakat dahulu. Perdagangan yang dilakukan dari daerah luar Flores dan Indonesia, dengan menukar hasil rempah-rempah dan barang-barang antik waktu jaman kerajaan terdahulu.

Begitu pula alasan memilih gading gajah adalah suatu yang sulit di daerah mereka. Diketahui di tanah Flores Timur tidak terdapat gajah di hutan atau di peternakan mereka, sehingga menurut mereka gading gajah merupakan alat yang tepat dalam barter dalam transaksi jual beli kala itu. Ahmad Bethan, selaku tokoh adat dan Ketua Majelis Ulama Indonesia Larantuka, memaparkan keberlakuan *belis* dalam masyarakat Flores Timur, sebagai berikut:

“Adat kita ini masuk dalam golongan Flores Timur secara total klaim lamaholot dan tunduk pada hukum lamaholot. Adat dan tradisi yang masih dipertahankan salah satunya perkawinan yaitu belis. Kalau untuk waktu masa itu belis di jaman nenek moyang kami banyak sekalaikarna waktu itu orang-orang dari luar Flores mereka berdagang di Flores dan menukar dengan barang-barang antik di sini. Maka disini kenapa gading gajah

dipilih sebagai mahara karena gading gajah sulit dicari, tantangan juga bagi laki-laki yang meminang perempuan lamaholot agar meyakinkan kedua orang tuanya. Berarti laki-laki ini sungguh-sungguh membelis anaknya. Kira-kira begiyu pendapat saya sebagai tokoh adat disini”.

Dapat diketahui system perkawinan dengan membayar belis ini dilakukan seluruh masyarakat lamaholot yang asli berada di Flores Timur. Walaupun tidak tentu jumlah belis yang diberikan, tergantung mengikuti kelompok berdasarkan masing-masing suku. Namun keberlakuan *belis* ini ada di setia suku masing-masing yang berada di Lamaholot baik yang beragama islam ataupun non muslim.

Jadi, dalam koda adat ada tiga hal yang harus dibicarakan dalam musyawarah oleh kedua belapihak:

- a. Pemberian air susu ibu bermaksud tujuannya untuk uang dapur. Uang air susu ibu tergantung dari pihak keluarga perempuan dan jumlah yang di mintapun tergantung kesepakatan keluarga perempuan kembali.
- b. *opu lake* / paman meminta hal sesuai apa yang ia butukan, sedangkan yang menanggung permintaan dari *opu lake* / paman ialah pengantin perempuan dan pengantin laki-laki.
- c. Pemberian belis gading gajah ke pihak perempuan sangat berpengaruh pada status sosialnya. Jadi tidak tanggung tanggu ketika perempuan meminta belis gading gajah hingga tujuh atau enam.

Meski perkembangan ilmu dan teknologi informasi terus merembes sampai ke pelosok-pelosok desa namun mas kawin berupa gading gajah tidak pernah hilang dari kehidupan masyarakat lamaholot. Gading gajah merupakan simbol penghargaan tertinggi terhadap pribadi seorang gadis yang hendak dinikahi.

2. Pelaksanaan koda adat

Sebelum dilakukan proses pernikahan terlebih dahulu dilakukan proses pelamaran, setelah dilakukan pelamaran langkah selanjutnya adalah koda adat yang akan melibatkan beberapa tokoh adat dan juru bicara beserta keluarga dari pihak laki-laki dan perempuan. Koda adat diartikan dalam bahasa indonesia yakni koda (berbicara atau komunikasi) sedangkan adat gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan. Koda adat dilaksanakan ketika pihak perempuan menerima lamaran laki-laki tersebut.

proses peminangan dan urusan *belis/mas kawin*, dibutuhkan juru bicara. Juru bicara keluarga biasanya memiliki keterampilan memahami bahasa adat, tata cara pemberian, ungkapan-ungkapan adat, dan bagaimana membuka dan mengakhiri setiap pembicaraan. Tiap-tiap juru bicara harus mengingatkan keluarga wanita atau pria agar tidak melupakan segala hasil kesepakatan bersama. Juru bicara pria bersama orangtua calon pengantin pria selanjutnya mendatangi keluarga wanita. Kedatangan pertama itu untuk menyampaikan niat sang pria

Oleh: Syarifuddin, HS

menikahi gadis pujaannya. Ketika ada kata kesepakatan diterimanya lamaran tersebut maka akan dilakukan pertemuan kedua.

Dalam pertemuan kedua pertemuan akan dilanjutkan ke tingkat keluarga besar dan akhirnya memasuki tahap pembicaraan koda adat. Dalam pertemuan tersebut akan disepakati jumlah gading yang dijadikan mas kawin, besar dan panjang gading, serta kapan gading mulai diserahkan. Seperti yang dikatakan Ahmad Daud Boi Malakalu;

“Dalam proses pelamaran kita butukan juru bicara yang paham bahasa adat, dia tau tata cara pemberian belis, pintar dalam ungkapan-ungkapan adat, dan bagaimna cara membuka forum koda adat dan menutupnya. Kami tetua adat juga ikut dalam forum koda adat itu. Sebelum bicara tentang jumlah gading gajah yang mau diserahkan dilakukan pertemuan pertama antar keluarga dua belapihak saja. Apabilah mereka suda saling setuju peretemuan kedua akan dilakukan untuk koda adat membahas mahar yang akan diberikan. Hasil kesepakatan berapa belis yg mau akandiserakan nantinya tergantung kemampuan lelaki untuk membelis perempuan yang akan dinikahnya”.

Dalam pertemuan koda adat dilibatkan beberapa tokoh adat dan keluarga dari perempuan membahas mengenai mahar yang akan diberikan dari air susu ibu, bagian yang diteri oleh anak opu dan belis gading gajah. Seperti yang dijelaskan sebelumnya oleh Ama Boro selaku tokoh adat WitihamaAdonara Timur, untuk mengenai air susu ibu tergantung jumlah nominal yang diminta oleh keluarga perempuan dan itu wajib diberikan, sedangkan untuk bagian ana opu tergantung apa yang ia minta contohnya seng untuk membangun rumahnya, dan belis gading gajah. Seperti yang suda dikatakan Yuhanes Suban Koten tokoh adat Lamaholot;

“Kedua juru biacara saling melemparkan sair-sair menggunakan bahasa flores yang dahulu. Setelah saling membalas sair-sair masuklah pembahasan mengenai mahar. Permintaan air susu ibu biasanya dilakukan dari pihak keluarga jumlah yang diminta pun sekitar lima belas juta atau dua puluh juta. Untuk permintaan uang air susu ibu tidak ada kata tawar menawar, orang iasa bilang pemaliklau tawar itu. Yang kedua bagianya anak opu, bagianyaank opu dia sendiri yang meminta dihadapan keluarga lelaki entah dia minta kulkas atau semen tergantung keperluannya dan sebaliknya nanti ada timpah balik ketika sudah sah dalam pernikahan sang pengantin bisa meminta sesuatu dari anak opu dan wajib bagi dia memberikan itu. Dan yang ketiga membahas mengenai gading, tergantung sattus sosial dari perempuan. Kalau dia keturunan raja paling banyak lima gading diminta, kalau dia kalangan orang biasa minimal satu gading akan dikasih”.

Ahmad Daud Boi Malakalu menambahkan;

“Dalam koda adat ada juga biasa pengantin lelaki membawa sebuah gading gajah sebagai syarat dalam membelis perempuan tersebut. Sang lelaki itu sebenarnya sudah tau belis yang akan mau diberikan kepada perempuan itu, entah dia dapat informasi dari keluarga terdekat itu perempuan kita tda tau. Jadi alasan untuk membawa gading adalah untuk menunjukan keseriusannya. Walaupun laki-laki itu tau berapa gading dikasih, tapi tetap ada pembahasan mahar gading gajah dalam koda adat”.

Ketidak sanggupan seorang laki-laki memberikan tdua atau tiga belis ternyat dari pihak premepuan bisa dapat membantu dengagancara menutupinya. Istilah menutupi ialah dari pihak keluarga perempuan melakukan Komunikasi antar pribadi membahas ketidak sanggupan

memberi dua belis maka dari pihak perempuan memberi satu belis sehingga menutupi kekurangan tersebut. Akan tetapi hal ini hanya diketahui oleh kedua pihak keluarga saja.

Pemberian gading pun tak sembarangmemberikannya adapun ukuran tertentu. Mulain dari yang panjang higggayang berukuran kecil seperti Ahmad Daud Boi Malakalu menambahkan;

“Koda adat biasanya lama saat negosiasi tentang gading, tidak sembarang ukuran gading di berikan. Contohnya perempuan dari keturunan raja biasa dikasi lima gading gajah,jadi lima gading gajah tidak sama panjang beda-beda vereasi,antara lain Pertama, bala bellen (gading besar dan panjang) dengan panjang satu depa orang dewasa. Kedua, bala kelikene (setengah depa sampai pergelangan tangan), Ketiga, kewayane (setengah depa sampai siku), Keempat, ina umene (setengah depan sampai batas bahu), dan Kelima, opu lake (setengah depa, persis belah dada tengah). Untuk kalangan bukan keturunan raja biasa cuman mendapatkan bala kewayane (setengah depa sampai siku). Bisa sekarang laki-laki itu kasih atau nanti di acara pai napa itu tergantung negosiasi yang dilakukan oleh kedua belapihak”.

Negosiasi belum berakhir apabila kesepakatan belum sah dari kedua belapihak. Komunikasih sangat berperan dalam forum koda adat ini. Apabila salah dalam bertutur kata atau salah mengucapkan maka akan semakin tambah lama. Seperti yang di katakanaYuhanes Suban Koten:

“Perna terjadi di kampung kami, ada laki-laki dari kampung sebelah datang membelis perempuan di kampung sini. Laki-laki membawa keluarganya serta denga juru bicara untuk dating membelis. Sampainya di rumah adat mereka membahas tentang belis gading gajah. Ketika bernegosiasi, pihak dari lelaki berlebihan dalam menawar dan tutur dalam berkomunikasi tidaklah patut karna di hadapan tetua adat dan tokoh-tokoh adat. Kalau tetua adat kami disisnisangatalah di hormati masyarakat, dan dengan tuturkatanya tidak patut di dengar maka pihak keluarga keluargamembatakanpenikahan tersebut. Poin yang diambil dalam permasalahan ini adalah berkomunikasi yang baik akan memberi dampak yang baik pula”.

Komunikasih sangat berperean penting dalam pelaksanaan koda adat. Keteika seseorang salah dalam berkomunikasi atau bertutur kata maka akan bisa membuat suatu pernikahan gagal. Kunci dalam koda adat adalah komunikasih yang baik akan memberi dampak yang baik dan juru bicarapun harus pintar-pintar dalam mengolah kata-kata.

3. Sisi Positif dan Negatif Belis

Belis memiliki sisi negatif dan positifnya dari sisi positif Ada beberapa dampak yang di dapat pada saat belis telah diberikan. Ada dampak positif dan dampak negative. Dampak positif dari pemberian belis antara lain :

- a. Martabat keluarga laki-laki menjadi terhormat

Melalui pemberian belis martabat keluarga laki-laki menjadi terhormat atau diangkat karena pihak pria di anggap mampu membayar belis yang di tentukan oleh pihak wanita

- b. Pihak keluarga wanita merasa dihargai

Oleh: Syarifuddin, HS

Maksud dari pemberian belis ini adalah sebagai imbalan jasa atau pengormatan atas kecapaian, kesakitan, dan jerih payah orang tua selama melahirkan dan memelihara si gadis sampai dewasa

c. Munculnya sebuah kerabatan baru

Dengan memberikan belis akan muncul sebuah kekerabatan baru antara keluarga wanita dan keluarga pria. Belis di jadikan sebagai pengikat

d. Calon pengantin

Melalui pemberian belis, calon pengantin pria dan wanita sudah mendapat restu dari orang tua dan keluarga sehingga boleh melanjutkan hubungan ke jenjang perkawinan

Sedangkan dampak negative dari pemberian belis antara lain:

a. Martabat wanita direndahkan

Dengan pemberian belis kepada keluarga wanita pihak pria merasa bisa bertindak bebas kepada wanita sehingga martabat wanita di rendahkan dan wanita kurang di hargai dalam hidup berumah tangga

b. Pihak laki-laki merasa malu

Jika pihak pria tidak mampu membayar belis maka pria akan tinggal dirumah keluarga wanita dan bekerja untuk keluarga wanita. Wanita merasa statusnya lebih tinggi dari pria itu sehingga pria akan merasa malu

c. Pertentangan di antara kedua keluarga

Hal ini terjadi karena belis yang di tuntutan oleh pihak wanita terlalu tinggi sehingga pihak pria tidak mampu membayarnya

d. Menimbulkan utang piutang

Karena tak mampu membayar belis maka pihak keluarga laki-laki mengambil jalan pintas dengan meminjam uang pada pihak lain sehingga menimbulkan piutang.

Seperti yang dikemukakan Yuhanes Suban Koten;

“Jangan memandang besar atau haraga sebuah gading itu kalau di uangkan bisa-bisa sampai ratusan juta tapi buakan sisi itu dilihat tapi. Perempuan di suku kami sangatlah tinggi dan pantaslah dia mendapatkan pengharagaan seperti itu. Terjalannya tali silaturahmi dan munculnya keluarga yang baru”.

Robertus masyarakat lamaholot juga memberi tanggapan tentang sisi negatif mengenai belis;

“Okelah bagi orang yang mampu bisa membeli itu belis tidak apa-apa tapi bagi kami orang yang tidak mampu memberikan belis yang seharga ratusan juta. Jadi kebanyakan lelaki-lelaki asli lamaholot lebih memilih menika di jawa sana atau diluar Flores. Mohon maaf ini, karena putri-putri mereka kalau dilamar menggunakan belis maka banyak juga yang jadi perawan tua karna laki-laki itu tidak sanggup untuk kasi itu belis. Apa lagi sekarang gading gajah susah dicari, ya otomatis kalau semakin langka ya semakin mahal jugakan”.

Hambatan ini juga kiranya menjadi sisi negatif dari Belis jika ditinjau dari beratnya belis masyarakat Lamaholot. Sehingga bisa diperkirakan akan jarang sekali masyarakat dari luar Lamaholot yang mau menikahi perempuan Lamaholot, hal itu semata karena mahalnnya Belis yang harus dibayar untuk menikahi mereka.

4. Alasan Mempertahankan Belis dalam Adat Lamaholot

Beberepa tokoh adat yang masih mempertahankan data Belis sebagai mahar dalam meminang perempuan Lamaholot. Alasannya adal mempertahankan tradisi yang ada pada zaman nenek moyang mereka. Seperti yang dikatakan Ama Boro ;

“Tradisi menggunakan belis tidak bisa dihilangkan karna ini sudah tradisi kami dari dulu. Pernikahan menggunakan belis adalah adat jadi dalam adat hal-hal seperti ini tidak bisa di ganggu gugat. Ya apa bila di hilangkan atau di hapus maka dia telah melanggar hukum adat, seperti yang dijelaskan sebelumnya dalam adat Lamaholot ada hukum adat apa bila melaku kesalahan dalam adat”.

Dengan penjelasan di atas masyarakat tetap mempertahankan belis sebagai adat dalam menikahi perempuan Lamaholot dan menciptakan keluarga yang baik sampai akhir hayat. Ahmat Bethan juga menambahkan dalam memberikan Belis bisa diringankan dengan menggunakan uang dengan nilai yang sama, alasanya karna gading gajah yang sekarang susah untuk didapati:

“Beberapa wilaya di Lamaholot sebagian besar sudah menggunakan sistem menggunakan uang seperti di larantuka, solor dan sekitarnya, akan tetapi pelaksanaan koda adat tetap ada. Dan dalam koda adatnya tetap kita membahas jumlah belis, jadi semisalnya ketika laki-laki datang membelis perempuan dan dia tidak ada belis untuk dikasi maka, dalam adat laki-laki bisa pergi pinjam Bala dari suku lain untuk pergi membelis perempuan yang ingin dinikahnya. Setelah selesai acara pai napa maka belis itu dikembalikan lagi ke pemiliknya dan kejadian ini hanya pihak keluarga dari perempuan dan laki-laki saja yang tau. jadi pentingnnya dalam berkomunikasi dalam koda adat ya salah satunya tadi. Bernegosiasi dan mencari jalan keluar kitaka lelaki itu tidak memiliki gading maka dirikanlah laki-laki tersebut untuk pergi meminjam”.

Ola masyarakat Lamaholot juga memberi saran:

“Pribadi saya sangat setuju dengan diperlakukan dengan menggunakan uang sebagai ganti Belis. Karana saya kemarin sendiri membelis istri saya, susah untuk mencari belis dan semakin langkah untuk di carai maka harganya pun lain dari yang dulu. Ya jalan satu-satunya adalah saya pergi pinjam dari suku lain untuk saya pake dlu nanti baru saya ganti dengan uang. Adat menikah dengan menggunakan belis bagi saya tidak apa-apa tapi kasian yang tidak sanggup beli belis yang harganya sampai puluhan juta. Kalau saya dua gading saja membelis istri saya tapi apa yang saya dapat dari pemberian kluarga istri saya beda sedikit dengan haraga belis yang saya kasi, jadi saling tidak rugi begitu”.

Begitulah pendapat tokoh adat dan masyarakat terhadap belis kedepannya. Kedua memiliki landasan yang sama mempertahankan adat dan ada sebagian meminta agar dihapuskan. Dengan semakin mahaldari masa kemasa dan semakin susah untuk ditemukan.

KESIMPULAN

Masyarakat etnis lamaholot yang berada di kabupaten Flores Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur memiliki tradisi pembayaran mas kawin atau belis berupa gading gajah yang harus diberikan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sesuai status sosial dari perempuan yang dinikahi. Makna gading bagi masyarakat etnis Lamaholot merupakan simbol penghargaan terhadap pribadi seorang wanita serta sebagai pengikat dan membangun suatu hubungan antara kedua belah pihak bukan antara pihak laki-laki dan perempuan saja, tetapi meliputi keluarga besar dalam suatu klan. Dengan semakin perkembanagn zaman beberapa di wilaya Flores sudah menggunakan uang sebagai pengganti Belis, akan tetapi adat membelis perempuan Lamaholot tidak bisa dihilangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Onong Uchjana. 2002. *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Jalalludin. 1995. *Metodologi Penelitian Komunikasi, Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra AdityaBakti.
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi: teori, paradigma, dan diskursi teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexi. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Cangara, Hafidz. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Devito.joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Book.
- Djuarsa, Sasa. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Effendy, Onong. 2000. *Ilmu Teori dan Filsafat komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Pawito, dan C Sardjono. 1994. *Teori-Teori Komunikasi*. Buku Pegangan Kuliah Fisipol Komunikasi Massa S1 Semester IV. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.